

# PEMBERDAYAAN PEREMPUAN OLEH REZIM MILITER JEPANG DALAM SURAT KABAR ASIA RAYA 1942-1945

Farah Mega Pratiwi<sup>1</sup>

## *Abstract*

*This study aims to find out the Japanese propaganda towards women that is displayed in the Asia Raya newspaper. Based on the analysis of the sources used, the Japanese government launched propaganda actions to encourage women to support Japan's aspirations to win the war. The Japanese government published propaganda material for women in the Asia Raya newspaper which had circulation in several cities on the island of Java. The Japanese government launched its propaganda against Indonesian women in the Asia Raya newspaper with five periods. First, it introduces a picture of Japanese women's lives. Second, it displays news about the inauguration of several women's educational institutions as a way of life for Japanese women in Indonesia. Third, it displays the activities of the Women's Section of the Men's Workers' Front. Fourth, displays the activities of the Fujinkai organization. Fifth, start showing women's involvement towards Indonesian independence.*

**Keywords:** Women, Japanese Occupation, Asia Raya Newspapers.

## **A. Pendahuluan**

Pemerintahan pendudukan Jepang menerapkan propaganda sebagai suatu hal yang amat penting untuk dilakukan sepanjang masa kependudukannya. Suatu indikasi bahwa propaganda tidak terpisahkan dari sistem pemerintahan Jepang di Indonesia adalah pembentukan Departemen Propaganda (Sendenbu) di bawah pemerintah militer Jepang. Berdasarkan keyakinan bahwa bangsa Indonesia harus dibawa kepada pola tingkah laku dan berpikir Jepang, propaganda ditujukan untuk mengindoktrinasi bangsa Indonesia agar dapat menjadi mitra yang dapat dipercaya dalam Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya (Co-Prosperity Sphere). Pemerintah pendudukan Jepang mempersiapkan sistem propaganda secara sistematis dan intensif bahkan sebelum pelaksanaan invansi ke Indonesia.<sup>2</sup>

Propaganda yang telah dirancang Jepang tersebut dilakukan melalui berbagai media seperti film, surat kabar, radio, pendidikan, hingga sastra. Semua yang berhubungan dengan masyarakat harus berada di bawah pemerintahan Jepang, hal itu yang menjadi alasan lain dari pembentukan Departemen Propaganda. Departemen Propaganda bertugas mengawasi semua media yang berhubungan dengan masyarakat Indonesia pada masa itu.<sup>3</sup>

Surat kabar Asia Raya merupakan surat kabar berbahasa Indonesia pertama yang menjadi alat propaganda Jepang. Surat kabar Asia Raya terbit pertama kali tanggal 29 April 1942, tepat pada hari ulang tahun Kaisar Hirohito. Surat kabar Asia Raya mengisi berita utama dengan cenderung mengangkat tema keunggulan Angkatan Darat Jepang di Asia. Hal tersebut guna menarik minat dan simpati masyarakat

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

<sup>2</sup> Aiko Kurasawa, *Kuasa Jepang di Jawa "Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945"*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 1995) hlm 247.

<sup>3</sup> Tisa Ajeng Misudonar Azryatiti, "Surat Kabar Harian Sinar Baroe sebagai Media Propaganda Jepang pada Tahun 1942-1943", *Skripsi*, Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2015, hlm 41.

untuk bergabung ke dalam medan perang.<sup>4</sup> Isi berita penting seputar perang dan politik yang ditampilkan eksklusif, membuat surat kabar Asia Raya menjadi surat kabar yang diminati masyarakat. Hal itu digunakan departemen propaganda Jepang untuk menyisipkan materi propaganda tentang perempuan di kolom-kolom kecil dalam surat kabar Asia Raya. Strategi ini menasar tersampainya informasi terhadap kaum perempuan maupun laki-laki yang dapat turut serta menyebarkan kepada perempuan di sekitarnya.

Kelangkaan tenaga kerja menjadikan pemerintah pendudukan Jepang memiliki urgensi menargetkan perempuan untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja. Surat kabar Asia Raya menampilkan bahwa kaum perempuan berpartisipasi dengan semangat untuk menjaga garis belakang peperangan. Misalnya dari kaum ibu yang mempunyai peran dalam menjaga rumah tangga dan memikirkan pendidikan anak-anaknya terutama anak perempuannya yang kelak akan menjadi pengurus rumah tangga juga. Semangat itu didukung oleh pemerintah pendudukan Jepang dengan mendukung pendidikan yang dapat menunjang perempuan untuk mempunyai kualitas diri sebagai ibu rumah tangga yang baik. Dalam rangka menarik kepercayaan kaum perempuan, surat kabar Asia Raya terus melaporkan setiap aktivitas kaum perempuan yang digambarkan penuh semangat dan tidak hentinya mengajak perempuan lainnya untuk bersama-sama ikut bergerak dalam perubahan demi tercapainya kemenangan Asia Timur Raya. Kaum perempuan juga dituliskan dalam surat kabar Asia Raya sebagai pelaku yang menyampaikan opini-opini baik dari masyarakat Indonesia tentang orang-orang, tentara, dan pejabat pemerintah Jepang yang berada di Indonesia. Cara tersebut dilakukan agar kaum perempuan semakin

yakin dan tidak ragu untuk bergabung dalam pergerakan.

## B. Pembahasan

Propaganda yang disisipkan dalam surat kabar Asia Raya memiliki periodisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pemerintah Jepang akan tenaga perempuan di masa perang. Di awal masa pendudukan hingga pertengahan tahun 1943, pemerintah Jepang memperkenalkan budaya perempuan Jepang di masa perang serta membuka badan pendidikan untuk perempuan Indonesia agar mempelajari dan mempraktikkan apa yang dilakukan perempuan Jepang.

Memasuki tahun 1943 hingga pertengahan tahun 1944, pemerintah Jepang mulai menampilkan kegiatan-kegiatan dari organisasi perempuan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran perempuan Indonesia agar dapat segera bergabung untuk bersama-sama dengan perempuan lainnya membantu di garis belakang perang.

Menuju puncak perang, pemerintah Jepang semakin membutuhkan tambahan tenaga perempuan untuk bergerak menuju garis depan peperangan. Sejak September 1944 hingga masa akhir kependudukan, pemerintah Jepang lebih giat menggaet kaum perempuan. Pemerintah pendudukan Jepang menampilkan aktivitas para perempuan yang telah bergabung sebagai daya tarik. Kedepannya para perempuan ini akan dilibatkan lebih banyak daripada sebelumnya.

### 1. Mengenalkan Citra Perempuan Jepang (Juli 1942 – Mei 1943)

Kaum perempuan Jepang menganggap seorang perempuan belum sempurna jika belum mempunyai suami dan berbakti kepada suaminya. Kaum perempuan Jepang yang telah menjadi istri juga sama sekali

<sup>4</sup> Nur Ichwan, "Propaganda pemerintah militer Jepang melalui surat kabar Asia Raya tahun 1942-

1945", *Tesis*, Program Studi Ilmu Sejarah Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 1999, hlm 5.

tidak mempertanyakan hak dan kewajiban yang setara dengan kaum laki-laki, karena pembagian pekerjaan antara suami dan istri telah tergaris, yaitu sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga, seperti yang tersemat dalam surat kabar Asia Raya, "Sama sekali di Nippon tidak ada perdjoeangan oentoe mengedjar hak dan kewadajiban bersama antara doea golongan machloek Toehan itoe. Karena pembagian pekerdjaan soeami-isteri telah diinsjafi dengan benar. Sebagai pentjari rezeki dan pengeroes roemah tangga".<sup>5</sup>

Perempuan Jepang sejak kecil dididik dengan keras agar kelak dapat menjadi istri yang tidak mementingkan dirinya sendiri, patuh kepada segala aturan rumah suaminya, dan cinta kepada negaranya. Perempuan Jepang juga mendapat pelajaran untuk menjadi ibu yang baik melalui sekolah-sekolah khusus perempuan. Sekolah ini mengajarkan tentang kesusastraan, untuk menjadi guru sekolah, cara berumah tangga, ilmu kesehatan, dan ilmu obat-obatan.<sup>6</sup>

Jepang menganggap pertemuan langsung antara perempuan Indonesia dan perempuan Jepang sebagai cara efektif dalam proses transfer keilmuan, khususnya cara menjadi ibu sekaligus istri yang baik. Pada hari Kamis, 25 Februari 1943 dilangsungkan pertemuan kaum perempuan Indonesia dengan seorang perempuan asal Jepang bernama Nyonya Hajasji. Nyonya Hajasji merupakan seorang pujangga perempuan di Jepang yang sangat terkenal dalam hal karang-mengarang. Nyonya Hajasji diutus oleh markas besar Angkatan Darat Jepang untuk pergi ke daerah selatan guna melihat kehidupan masyarakat Indonesia. Observasi dilakukan guna mengamati masalah penghidupan anak negeri dan masalah seputar kaum

perempuan.<sup>7</sup> Pertemuan antara kaum perempuan Indonesia dengan Nyonya Hajasji bertempat di gedung M.I.A.I pada pukul 12 siang. Pertemuan itu menjadi ajang saling berbagi pengalaman. Selain Nyonya Hajasji yang berbagi pengalaman serta pendidikan perempuan ala Jepang, perempuan Indonesia juga berbagi perasaannya melihat para prajurit Jepang yang menebarkan perasaan ketimuran kepada masyarakat Indonesia sehingga menjadikan kaum perempuan Indonesia tidak merasakan ketakutan, tidak seperti jika melihat prajurit sekutu.<sup>8</sup>

## **2. Pendidikan Perempuan Indonesia (Agustus 1942 – Juni 1943)**

Pemerintah pendudukan Jepang menempatkan pendidikan untuk perempuan sebagai salah satu hal yang penting untuk segera dilakukan, mengingat rencana untuk mengumpulkan sebanyak mungkin tenaga laki-laki, maka kependidikan perempuan untuk menjaga garis belakang peperangan sangat diperlukan. Pada hari Sabtu, 1 Agustus 1942 pukul 04.30 sore bertempat di sekolah Zuster Ursulinen di Noordwijk 29, Jakarta, telah dilakukan pembukaan kursus putri yang dilangsungkan oleh kantor pengajaran. Kursus putri ini akan mengajarkan kepada para pesertanya pembelajaran tentang keputrian, bahasa, dan adat istiadat Jepang. Tujuan dari dibukanya kursus ini adalah untuk mempererat hubungan persaudaraan antara kaum perempuan Indonesia dan kaum perempuan Jepang, juga sebagai contoh bahwa peran istri Jepang memang tidak terlihat secara konkret, namun kemenangan gemilang yang diperoleh Jepang adalah sebagian besar jasa kaum Istri. Dalam kursus ini, diharapkan para pesertanya sudah dapat berbicara

<sup>5</sup> "Kebaktian Istri Nippon Pada Soeami", *Asia Raya*, Selasa 7 Juli 1942, hlm 2.

<sup>6</sup> "Soembangan Istri Nippon", *Asia Raya*, Selasa 7 Juli 1942, hlm 2.

<sup>7</sup> "Kesan Njonja Hajasji Selama dalam Perdjalanannya di Daerah Selatan" *Asia Raya*, Jumat 5 Maret 1943, hlm 2.

<sup>8</sup> "Pertemoean Kaoem Iboe dengan Njonja Hajasji" *Asia Raya*, Jumat 26 Februari 1943, hlm 2.

menggunakan bahasa Jepang dalam waktu satu bulan.<sup>9</sup>

Setelah enam bulan berdiri, kursus putri mengadakan pertunjukan dari hasil pembelajaran. Hasil pekerjaan yang ditunjukkan bermacam-macam seperti pakaian orang tua, pakaian anak-anak, ilmu masak-memasak, dan cara memelihara rumah tangga.<sup>10</sup> Kursus putri juga mengadakan ujian akhir bagi murid-muridnya yang berada di kelas akhir. Pada 1 Maret 1943, ujian diikuti oleh 50 murid. Ujian diadakan selama dua pekan dan dilanjutkan dengan libur selama 14 hari.

Pada awal berdirinya, kursus hanya diadakan dua kali dalam seminggu, namun karena banyaknya peminat dari kaum perempuan maka diajukan agar diadakan empat kali dalam seminggu. Keadaan tempat kursus yang tidak memadai untuk diadakan pertemuan empat kali dalam seminggu membuat permintaan itu ditolak. Para murid diimbau untuk belajar secara mandiri serta membantu murid lain yang belum mahir.<sup>11</sup> Melihat kesuksesan kursus putri dalam menyelenggarakan pendidikannya, pemerintah pendudukan Jepang membuka kursus putri baru dengan syarat murid pernah menempuh pendidikan di sekolah rakyat. Setelah mendirikan kursus keputrian, organisasi Tiga A juga mendirikan sekolah rakyat khusus perempuan Islam. Sekolah putri Islam ini bertempat di Laan Trivelli 93, Jakarta. Tempat tersebut merupakan tempat bekas gedung P.J.S. Sekolah ini berdiri pada 3 Agustus 1942 dengan jumlah murid awal yang diterima 75 orang. Sekolah putri Islam ini juga dipersiapkan untuk perempuan Indonesia agar kelak bisa menjadi ibu sejati untuk mengabdikan kepada nusa, bangsa, dan negara.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> "Koersoes Poetri Telah Diboeka" *Asia Raya*, Senin 3 Agustus 1942, hlm 2.

<sup>10</sup> "Pertoendjoekan Hasil Pembelajaran Selama 6 Boelan" *Asia Raya*, Senin 15 Maret 1943, hlm 2.

<sup>11</sup> "Koersoes Kaoem Wanita" *Asia Raya*, Jumat 7 Mei 1943, hlm 2.

### 3. Aktivitas Organisasi Barisan Pekerja Putera Bagian Perempuan (Januari 1943 – Desember 1943)

Pada bulan April 1943, organisasi Pusat Tenaga Rakyat (Putera) membentuk Barisan Pekerja Perempuan yang beranggotakan para perempuan. Anggotanya diseleksi dan dipilih berdasarkan kualifikasi ketahanan mental, banyaknya pengalaman, luasnya relasi, dan tidak takut bekerja. Kegiatan pertama dari perkumpulan ini adalah membuat 100.000 pasang kaos kaki untuk para prajurit Jepang, yang sedang berjuang di pantai-pantai, laut, hutan belukar, rawa-rawa atau kutub-kutub yang dingin agar dapat melaksanakan kewajiban mereka dengan tak kenal menyerah.<sup>13</sup> Anggota Barisan Pekerja Perempuan yang bergabung belum semua mahir membuat kaos kaki. Maka dari itu mereka saling membantu, yang sudah mahir dengan senang hati mengajari yang belum mahir. Kegiatan membuat kaos kaki ini bukan hanya sekedar kegiatan cuma-cuma. Pemerintah pendudukan Jepang menghargai pekerjaan Barisan Pekerja Perempuan itu dengan memberi upah yang sepadan.<sup>14</sup> Hal ini ditujukan untuk menjadi keringanan bagi kaum perempuan yang menganggur dan kehilangan pekerjaannya sejak masuknya tentara Jepang ke Indonesia.

Pemimpin besar Putera mengimbau kepada para perempuan untuk datang berbondong-bondong agar dengan senang hati membuat kaos kaki untuk bala tentara Jepang dengan memberi contoh dari yang sudah dilakukan oleh para perempuan Jepang :

<sup>12</sup> "Sekolah Poetri Islam" *Asia Raya*, Rabu 5 Agustus 1942, hlm 2.

<sup>13</sup> "Barisan Iboe" *Asia Raya*, Kamis 8 April 1943, hlm 2.

<sup>14</sup> "Pertemoean Kaoem Wanita" *Asia Raya*, Jumat 16 April 1943, hlm 2.

“Wanita Dai Nippon mengasihkan harta jang semoelia-moelianja boat hati tiap-tiap perempoean: soeami jang ditjintai dan anak jang disajangi. Dengan hati jang rela bertjampoer sendoe melepaskan anak dan soeami ke medan perang. Tangan mereka tidak memeloek loetoet, melainkan siboeck bekerdja dipaberik jang gegap gempita, diroemah jang soenji-sepi membikin alat sendjata, membikin badjoe, membikin kaos kaki dan sebagainya. Satoe keinginan, satoe toedjoean jang menghiboerkan mereka: Kemenangan Perang Asia Raja! Dan engkau, wanita Indonesia, berdiam dirikah engkau dalam peperangan ini sebagai dara remadja jang termaloe-maloekan?”<sup>15</sup>

Kegiatan yang dilakukan Barisan Pekerja Perempuan rupanya tidak berhasil menarik minat perempuan lain karena pekerjaan itu dianggap tidak terlalu penting. Maka dari itu dijelaskan kembali dalam Asia Raya edisi 17 April 1943 bahwa kaum perempuan yang tergabung dalam Barisan Pekerja Perempuan itu nantinya akan dimobilisasi untuk pekerjaan lain. Membuat kaos kaki hanya kegiatan awal perkumpulan tersebut. Dikemukakan juga bahwa pekerjaan ini bukan hanya sekedar membuat kaos kaki, tetapi juga dapat memberantas pengangguran dan menolong memberi nafkah kepada perempuan yang kekurangan. Kegiatan ini dikatakan lebih baik daripada hanya mengobrol dengan tetangga atau jalan-jalan ke pasar untuk membeli pakaian yang bagus-bagus sehingga menimbulkan pemborosan. Usaha propaganda dalam merekrut kaum perempuan agar dapat bergabung dalam Barisan Pekerja Perempuan juga dengan mengadakan pertemuan untuk memperingati hari R.A. Kartini di Taman Raden Saleh. Ki Hajar Dewantara membuka acara tersebut dengan mengatakan bahwa acara tersebut dimaksudkan untuk berbagai golongan kaum perempuan dan

diselenggarakan oleh Putera bagian perempuan. Putera bagian perempuan mengatakan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam organisasi dan perkumpulan Barisan Pekerja Perempuan adalah untuk mengikuti dan melanjutkan perjuangan R.A. Kartini dan memperingati jasa-jasa pendekar dan pahlawan Indonesia.<sup>16</sup> Suatu peringatan yang bersifat mendorong dan mendidik kaum perempuan menuju masyarakat Indonesia yang lebih baik.

#### **4. Aktivitas Organisasi Fujinkai (November 1943 – Juni 1944)**

Melihat kesuksesan propaganda Putera dalam menggaet kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuannya, pemerintah pendudukan Jepang semakin progresif dalam mengumpulkan kaum perempuan demi menutupi kelangkaan tenaga kerja. Pada bulan November 1943, pemerintah pendudukan Jepang mendirikan perkumpulan untuk menampung segala bentuk kegiatan kaum perempuan dengan tujuan membantu balatentara Jepang mencapai kemenangan. Syarat menjadi anggota *Fujinkai* ialah penduduk asli yang menetap di Jawa berusia 15 tahun keatas. Pemerintah Jepang berdalih bahwa *Fujinkai* juga bertujuan untuk mempertinggi derajat perempuan. Perempuan yang suaminya pejabat pemerintah pusat sampai daerah dijadikan pemimpin dan pembesar *Fujinkai*.<sup>17</sup> Hal itu merupakan sebuah paksaan bagi para istri pejabat yang sebelumnya belum pernah terjun ke dalam sebuah perkumpulan atau organisasi perempuan, mau tidak mau mereka harus menjadi pembesar *Fujinkai* sesuai dengan jabatan suaminya.

*Fujinkai* Jakarta resmi dilantik pada tanggal 3 November 1943 di gedung pertunjukan Taman Raden Saleh,

<sup>15</sup> “Wanita Bekerdja” *Asia Raya*, Kamis 15 April 1943, hlm 2.

<sup>16</sup> “Hari Memperingati R.A Kartini” *Asia Raya*, Rabu 21 April 1943, hlm 2.

<sup>17</sup> *Kan po*, No. 26 1943. Hlm 34.

bertepatan dengan hari perayaan *Meidji Setsoe* (hari raya nasional rakyat Jepang).<sup>18</sup> Pelantikan itu dihadiri oleh para pembesar pemerintah Jepang dan Indonesia, di antaranya ialah Josie selaku Walikota Jakarta dan Tuan Togo wakil dari kantor besar pengajaran. Upacara pelantikan dimulai jam 3 sore, dipimpin oleh Mr. Soepangkat dengan diawali mengheningkan cipta sambil menghadap arah istana kaisar Jepang untuk mengenang jasa para prajurit Jepang yang telah gugur di medan perang. Acara dilanjutkan dengan pidato dari Josie yang mengungkapkan rasa senangnya karena pelantikan Fujinkai bisa dilaksanakan bertepatan dengan hari raya nasional rakyat Jepang, seperti sebuah takdir bahwa Jepang dan Indonesia merupakan saudara yang akan bersama-sama mencapai kemenangan. Pelantikan ditutup dengan menyerukan kata *BANZAI* tiga kali. Melalui pelantikan tersebut, diresmikan struktur keanggotaan Fujinkai Jakarta sebagai berikut:

Anggota badan penasihat:

1. R.A Koesoemo Oetoyo
2. R.A. Mr M.U. Santoso
3. Ny. S. Noerdjanah

Ketua:

Ny R.A. Abdoerachman

Wakil Ketua:

1. Ny. Mochtar Praboe Mangkoenegoro
2. Ny. R.Syamsuedin
3. Ny. R. Soebekti

Penulis:

Ny. Sh Sard

Anggota Pengurus:

1. R.A. Soejono
2. R.A. Soerachman
3. Ny. Dachlan Abdoellah
4. Ny. R.A. Slamet Soediby
5. Ny. Gunawan

6. Ny. Mohammad Yamin

7. Ny. Ratoelangit

8. Ny. Syarita Nawawi<sup>19</sup>

Setiap rapat pada awal berdirinya *Fujinkai* di tiap-tiap daerah, pemerintah pendudukan Jepang tidak henti-hentinya mengingatkan setiap perempuan Indonesia harus mempunyai pemikiran bahwa bangsa Asia harus memenangkan peperangan, karena jika kalah maka akan menjadi bangsa yang lebih rendah dari bangsa Eropa. Salah satu cara *Sendenbu* melakukan propagandanya kepada perempuan ialah dengan menggelar pertunjukan *Kamishibai* untuk kaum perempuan. Pertunjukan itu ditujukan untuk memperluas penuturan kepada kaum perempuan agar yang belum berpartisipasi dalam membantu peperangan dapat segera sadar dan mau ikut bergabung bersama *Fujinkai*. Pertunjukan pertama digelar di gedung sekolah rakyat Fosoe di gang Thomas. Pertunjukan selanjutnya digelar di beberapa tempat berbeda seperti di Sekolah Putri Islam Kebun Sirih pada 20 Januari, di Jamiatul Khair Tanah Abang pada 21 Januari, di Sekolah Rakyat Pulo Piun pada 24 Januari dan di Tangsi Polisi Jatibaru pada 26 Januari.<sup>20</sup>

Memasuki tahun 1944, pemerintah pendudukan Jepang semakin banyak memberikan aktivitas lapangan kepada anggota *Fujinkai* karena situasi perang yang mulai memanas dan pihak Jepang semakin kekurangan tenaga dan bahan makanan untuk prajurit perang. Pegawai kantor pertanian mulai menyelenggarakan kegiatan-kegiatan untuk mencari kemungkinan memperbanyak hasil bumi, terutama di Pulau Jawa, sebagai gudang makanan. Kegiatan menambah hasil bumi akan lebih cepat dilaksanakan jika banyak

<sup>18</sup> "Pelantikan Djakarta Foedjinkai" *Asia Raya*, Sabtu 6 November 1943, hlm 2.

<sup>19</sup> "Pelantikan Djakarta Foedjinkai" *Asia Raya*, Sabtu 6 November 1943, hlm 2.

<sup>20</sup> "Penerangan Kamisjibai Oentoek Anggota Foedjinkai" *Asia Raya*, Rabu 19 Januari 1944, hlm 2.

masyarakat yang berpartisipasi. Oleh karena itu, pemerintah pendudukan Jepang meminta anggota dari organisasi-organisasi yang telah dibentuk seperti *Seinendan*, *Keibodan*, dan *Fujinkai* agar menjadi contoh bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan menambah hasil bumi. Terdapat 1140 Ha tanah kosong dan 1200 Ha kebun yang tidak terpelihara segera dibongkar dan disesuaikan agar daerah-daerah seluas itu ditanami jagung, ubi, dan tanaman obat-obatan.<sup>21</sup>

### 5. Pengerahan Tenaga Wanita Menuju Kemerdekaan Indonesia (September 1944 – Agustus 1945)

Jepang menjanjikan kemerdekaan untuk Indonesia melalui perdana menteri Kuniaki Koiso pada tanggal 7 September 1944. *Fujinkai* menggelar rapat besar untuk menyambut pengumuman kemerdekaan Indonesia itu di taman Raden Saleh dan mulai mempersiapkan anggotanya untuk menyebarluaskan berita tersebut serta merancang sikap yang perlu dilakukan untuk menyambut kemerdekaan Indonesia. *Fujinkai* dibantu *Sendenbu* menggelar pertunjukan film yang ditujukan untuk kaum perempuan pada tanggal 27 September – 1 Oktober 1944 dalam rangka mempertebal semangat kaum perempuan untuk menyambut kemerdekaan Indonesia dengan kalimat seruan “Para poeteri dari segenap golongan! Koendjoengilah pertemoean ini!”<sup>22</sup>

Setelah pertunjukan film, *Fujinkai* merilis dasar-dasar prinsip usaha dalam menyambut kemerdekaan Indonesia, sebagai berikut:

1. Lebih mengekalkan persaudaraan dan persatuan segenap

<sup>21</sup> “Pembangunan Tangerang Ken” *Asia Raya*, Selasa 29 Januari 1944, hlm 2.

<sup>22</sup> “Pertemoean dan Pertoendjoekan Pilem Oentoek Poeteri” *Asia Raya*, Jumat 29 September 1944, hlm 2.

<sup>23</sup> “Kepada Kaoem Wanita” *Asia Raya*, Selasa 3 Oktober 1944, hlm 2.

perempuan dari segala golongan bangsa Asia dalam gerak usaha membantu peperangan.

2. Sepenuh hati melaraskan cara hidup, makan, minum, pakaian dan pendidikan anak-anak dengan keadaan dan kehendak perang guna kesejahteraan rumah tangga.
3. Lebih memperhatikan keadaan pemuda dan pemudi sebagai harapan dan bunga bangsa mendidik dan membimbing tenaganya untuk Indonesia merdeka.<sup>23</sup>

Langkah pertama dalam merealisasikan dasar prinsip usaha *Fujinkai* ialah mengajak murid sekolah kepandaian putri untuk menyelenggarakan dapur umum bagi penduduk dan pekerja yang membantu jalannya peperangan. Para murid tersebut secara tidak langsung menjadi tenaga romusa sukarela yang digambarkan dengan semangat menjalani tugasnya “Pemoeda-pemoeda dalam menjalankan pekerjaan itoe dalam soesana gembira sambil menjanjikan lagoe “Bekerdja” senatiasa memenoehi oedara soera jang menjanjikan; Tenaga pekerdja tegoeh bersatoe, goegoer hantjoer kaoem sekoetoe”.<sup>24</sup>

Kaum perempuan mulai bergerak aktif dalam mengumpulkan bantuan berupa uang atau barang yang bisa diuangkan. *Fujinkai* menggelar pasar malam pada tanggal 1 sampai 3 Desember,<sup>25</sup> serta beberapa kali pertunjukan film.<sup>26</sup> Uang yang dihasilkan akan disumbangkan seluruhnya untuk kebutuhan perang. Para istri pejabat juga ikut serta dalam menggalakkan penggalangan dana berupa sumbangan

<sup>24</sup> “Moerid Sekolah Menengah Sebagai Roomusha Soekarela” *Asia Raya*, Sabtu 14 Oktober 1944, hlm 2.

<sup>25</sup> “Kaoem Wanita dan Indonesia Merdeka” *Asia Raya*, Selasa 28 November 1944, hlm 2.

<sup>26</sup> “Rapat Oemoem Kaoem Poeteri” *Asia Raya*, Selasa 5 Desember 1944, hlm 2.

perhiasan.<sup>27</sup> Pemerintah pendudukan Jepang menuturkan bahwa butir intan dan permata itu sangat diperlukan untuk dijadikan alat perang.<sup>28</sup> Kaum perempuan harus mengorbankan segala yang dipunya untuk kemerdekaan Indonesia. Kegiatan mengumpulkan perhiasan pun menjadi ramai dilakukan kaum perempuan dan mendapat banyak perhatian di berbagai tempat. Misalnya di Madiun, kaum perempuan menyerahkan hasil sumbangan yang terkumpul berupa emas seberat 3.167 kg, perak 31.368 kg, logam 1.155 kg dan uang sebanyak f 7.000.<sup>29</sup> *Fujinkai* juga mengumpulkan uang sebesar f 2.278.50 untuk disumbangkan untuk keperluan perang.<sup>30</sup>

Pengerahan tenaga wanita untuk menggantikan tenaga kaum laki-laki semakin dikerahkan pada akhir tahun 1944. Tanggal 4 Desember 1944, dibuka pendaftaran untuk 25 perempuan yang akan mendapat pelatihan untuk menggantikan tenaga laki-laki.<sup>31</sup> Tenaga wanita didata dan dikerahkan ke beberapa lapangan pekerjaan yang sebelumnya banyak diisi dengan tenaga laki-laki, seperti penjaga telepon, administrasi kantor, badan sensor, surat kabar,<sup>32</sup> kepala stasiun, pegawai kereta api,<sup>33</sup> dan lain sebagainya. Tenaga wanita juga dibagi ke dalam beberapa bidang, seperti pertolongan pada kecelakaan, agama, kesenian, pengetahuan umum, olahraga, dan keprajuritan.<sup>34</sup> Pelatihan keprajuritan dalam peperangan seperti latihan serangan udara, baris-berbaris, membuka dapur umum yang wajib memberi makanan kepada pasukan, dan

pertolongan pertama kepada para prajurit yang terluka dilakukan di tempat rahasia untuk memelihara keamanan dari serangan musuh.<sup>35</sup> Perawat yang menjalani pelatihan disediakan tempat tinggal di asrama dan mendapat uang saku. Dalam kurun waktu 6 bulan, lulusan pelatihan perawat langsung bekerja di rumah sakit untuk merawat prajurit perang yang terluka.<sup>36</sup>

### C. Penutup

Perempuan pada awal pendudukan Jepang dianggap perlu diarahkan menjadi pribadi tenaga yang dapat berguna dimasa perang. Peralihan kependudukan menjadi salah satu bahan materi propaganda pemerintah pendudukan Jepang dengan menyebutkan bahwa bangsa Indonesia harus berterimakasih kepada Jepang sebagai saudara satu ras dan budaya karena telah mengusir bangsa barat yang telah banyak menimbulkan kerugian bagi masyarakat Indonesia termasuk para perempuan.

Surat kabar Asia Raya menjadi salah satu media propaganda pemerintah Jepang kepada perempuan karena merupakan surat kabar yang memiliki peredaran paling luas yang dapat menjangkau banyak perempuan Indonesia. Surat kabar Asia Raya merupakan pers yang memberikan informasi terkait keadaan perang. Hal itu memberikan kesan bahwa pemberitaan tentang perempuan yang dimuat dalam Asia Raya merupakan hal yang berkaitan dengan kepentingan perang, sejalan dengan

<sup>27</sup> "Djoega Isteri Daidanchoo" dalam *Asia Raya*, 10 Januari 1945, hlm 2.

<sup>28</sup> "Penjerahan-penjerahan Permata Intan dan Berlian di Pelbagai Tempat" dalam *Asia Raya*, 16 Januari 1945, hlm 2.

<sup>29</sup> "Bantoean Wanita Madioen Shuu" dalam *Asia Raya*, 5 Februari 1945, hlm 2.

<sup>30</sup> "Oesaha Si Fujinkai Oentoek Tanah Air" dalam *Asia Raya*, 19 Mei 1945, hlm 2.

<sup>31</sup> "Kaoem Wanita Siap Menggantikan Tenaga Laki-laki" dalam *Asia Raya*, 4 Desember 1944, hlm 2.

<sup>32</sup> "Pendaftaran Tenaga Wanita Soekarela" *Asia Raya*, Kamis 11 Januari 1945, hlm 2.

<sup>33</sup> "Kepala Setasioen Wanita" *Asia Raya*, Sabtu 5 mei 1945, hlm 2.

<sup>34</sup> "Wanita Dimasa Perang" *Asia Raya*, Selasa 23 Januari 1945, hlm 2.

<sup>35</sup> "Djoega Kaoem Wanita Sanggoep Membela Tanah Air" *Asia Raya*, Senin 14 Mei 1945, hlm 2.

<sup>36</sup> "Memperkoeat Barisan Pekerdja" *Asia Raya*, Sabtu 23 Desember 1944, hlm 2.

maksud dan tujuan propaganda pemerintah Jepang kepada perempuan.

Perempuan Indonesia pada masa pendudukan Jepang menjumpai berbagai kesulitan krisis ekonomi akibat perang serta kebijakan pemerintah Jepang yang mewajibkan laki-laki untuk membantu perang sehingga melimpahkan urusan keluarga kepada perempuan. Di tengah kesulitan tersebut, kaum perempuan tidak dapat banyak bergerak dan menyuarakan protes karena gerak-geriknya dipantau oleh pemerintah Jepang. Perempuan Indonesia juga diarahkan untuk ikut serta membantu perang mulai dari garis belakang hingga akhirnya ke garis depan.

Propaganda guna pemberdayaan tenaga perempuan dilakukan secara bertahap dalam surat kabar Asia Raya melalui teks berita maupun gambar. Sebagai permulaan, dalam kurun waktu dari Juli 1942 hingga Mei 1943 pemerintah Jepang memperkenalkan citra dan tata cara hidup perempuan Jepang di masa perang agar dapat ditiru oleh perempuan Indonesia. Hal tersebut berhasil membuat perempuan Indonesia mulai bergerak mengikuti perubahan zaman dan beradaptasi dalam kondisi perang dimana perempuan harus berperan aktif dan mandiri karena laki-laki pergi dari rumah untuk berperang. Sejalan dengan memperkenalkan perempuan Jepang, pemerintah Jepang juga menyediakan pendidikan untuk menunjang perempuan agar dapat mempelajari apa yang sudah dilakukan perempuan Jepang. Dalam surat kabar Asia Raya dari Agustus 1942 sampai Juni 1943 dimuat berita-berita tentang kegiatan pendidikan khusus perempuan yang kurikulumnya seputar kegiatan yang seharusnya dilakukan perempuan dimasa perang.

Pemerintah Jepang juga menyadari pentingnya perkumpulan perempuan guna menyetir pergerakan sehari-hari perempuan untuk menjadi tenaga yang dapat membantu jalannya perang pemerintah Jepang membentuk organisasi

perempuan yang kegiatannya hanya untuk kepentingan membantu perang. Segala bentuk aktivitas dari organisasi perempuan ditampilkan dalam surat kabar Asia Raya mulai dari pertemuan rapat hingga eksekusi kegiatan. Aktivitas organisasi Barisan Pekerja Perempuan ditampilkan dari Januari 1943 hingga bubarnya pada Putera pada Desember 1943. Aktivitas organisasi Fujinkai ditampilkan dari awal pembentukannya pada November 1943 hingga Juni 1944.

Menuju puncak perang, pemerintah Jepang semakin sadar bahwa mereka membutuhkan tenaga perempuan lebih dari sebelumnya. Pada kurun waktu dari September 1944 hingga Agustus 1945, Asia Raya menampilkan aktivitas perempuan yang semakin aktif membantu pemerintah Jepang sebagai propaganda kepada perempuan Indonesia untuk ikut serta bergabung dengan kaum perempuan yang sudah berpartisipasi di belakang garis peperangan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Aiko Kurasawa. 2015. *Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

### Skripsi, Tesis, Disertasi

- Tisa Ajeng Misudhan Azryatiti. 2015. "Surat Kabar Harian Sinar Baroe sebagai Media Propaganda Jepang pada Tahun 1942-1943". *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nur Ichwan. 1999. "Propaganda Pemerintah Militer Jepang melalui Surat Kabar Asia Raya tahun 1942-1945". *Tesis*. Universitas Indonesia.

### Surat Kabar

- Kan Po* Tahun 1943. Koleksi Perpustakaan RI.
- Asia Raya*, Selasa 7 Juli 1942.

*Asia Raya*, Senin 3 Agustus 1942.  
*Asia Raya*, Rabu 5 Agustus 1942.  
*Asia Raya*, Jumat 26 Februari 1943.  
*Asia Raya*, Jumat 5 Maret 1943.  
*Asia Raya*, Senin 15 Maret 1943.  
*Asia Raya*, Kamis 8 April 1943.  
*Asia Raya*, Kamis 15 April 1943.  
*Asia Raya*, Jumat 16 April 1943.  
*Asia Raya*, Rabu 21 April 1943.  
*Asia Raya*, Jumat 7 Mei 1943.  
*Asia Raya*, Sabtu 6 November 1943.  
*Asia Raya*, Rabu 19 Januari 1944.  
*Asia Raya*, Selasa 29 Januari 1944.  
*Asia Raya*, Jumat 29 September 1944.  
*Asia Raya*, Selasa 3 Oktober 1944.  
*Asia Raya*, Sabtu 14 Oktober 1944.  
*Asia Raya*, Selasa 28 November 1944.  
*Asia Raya*, Senin 4 Desember 1944.  
*Asia Raya*, Selasa 5 Desember 1944.  
*Asia Raya*, Sabtu 23 Desember 1944.  
*Asia Raya*, Rabu 10 Januari 1945.  
*Asia Raya*, Kamis 11 Januari 1945.  
*Asia Raya*, Selasa 16 Januari 1945.  
*Asia Raya*, Selasa 23 Januari 1945.  
*Asia Raya*, Jumat 5 Februari 1945.  
*Asia Raya*, Sabtu 5 Mei 1945.  
*Asia Raya*, Senin 14 Mei 1945.  
*Asia Raya*, Sabtu 19 Mei 1945.